

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka yang akan diuraikan dalam bab ini berupa kerangka konseptual untuk mengantarkan penulis dalam memahami masalah di lapangan yang menjadi fokus penelitian ini, di dalamnya diuraikan beberapa pandangan para ahli yang berkaitan dengan sumber belajar lingkungan dan motivasi belajar siswa. Maksud diuraikannya landasan konseptual ini bukan untuk diuji melainkan untuk membuka cakrawala pandang yang lebih luas khususnya tentang persoalan yang menjadi titik tumpu penelitian. Adapun kajian pustaka yang diuraikan disini meliputi konsep sumber belajar lingkungan dan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam.

A. Sumber Belajar Lingkungan

1. Pengertian Sumber Belajar

Sumber belajar adalah semua sumber baik berupa data, orang, dan wujud tertentu yang dapat digunakan siswa dalam belajar, baik secara terpisah maupun terkombinasi, sehingga mempermudah siswa dalam mencapai tujuan belajar.¹ Sumber belajar menurut Dageng yaitu, segala sesuatu yang berwujud benda dan orang yang dapat menunjang belajar

¹ AECT, *Definisi Teknologi Pendidikan (Diterjemahkan oleh PAU di Universitas Terbuka, Jakarta, PT. Grafindo Persada, 1977)*

sehingga mencakup semua sumber yang mungkin dapat dimanfaatkan oleh tenaga pengajar agar terjadi perilaku belajar.²

Menurut Januszewski dan Molenda sumber belajar adalah:

semua sumber termasuk pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan latar yang dapat dipergunakan peserta didik baik secara sendiri-sendiri maupun dalam bentuk gabungan untuk memfasilitasi kegiatan belajar dan meningkatkan kinerja belajar.

Seels dan Richey menjelaskan bahwa, “sumber belajar adalah segala sumber pendukung untuk kegiatan belajar, termasuk sistem pendukung dan materi serta lingkungan pembelajaran.” Sumber belajar bukan hanya alat dan materi yang dipergunakan dalam pembelajaran, tetapi juga meliputi orang, anggaran, dan fasilitas. Sumber belajar bisa termasuk apa saja yang tersedia untuk membantu seseorang belajar.³

Sudjana dan Rivai berpendapat bahwa, “sumber belajar adalah segala daya yang dapat dimanfaatkan guna memberi kemudahan bagi seseorang dalam belajarnya.”⁴ Anitah mengutarakan pernyataan yang hampir mirip bahwa, “sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk memfasilitasi kegiatan belajar.”⁵ Yusuf mengatakan bahwa, “segala jenis, benda, data, fakta, ide, orang dan lain-lain yang dapat mempermudah terjadinya proses belajar bagi siswa itulah yang disebut sumber belajar.”⁶

² I Nyoman Sudana Degeng, *Ilmu Pembelajaran...*, h. 83

³ Supriadi, “Pemanfaatan Sumber Belajar dalam Proses Pembelajaran” , dalam *Lantanida Journal*, Vol. 3 No. 2, 2015

⁴ Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Teknologi Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2007), h. 77

⁵ Sri Anitah, *Media Pembelajaran*, (Surakarta: UNS Press, 2008), h. 5

⁶ Pawit M. Yusuf, *Komunikasi Instruksional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 250

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sumber belajar adalah semua sumber seperti pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan latar yang dimanfaatkan peserta didik sebagai sumber untuk kegiatan belajar dan dapat meningkatkan kualitas belajarnya.

2. Macam-Macam Sumber Belajar

Proses komunikasi dalam dunia pendidikan tidak berbeda dengan proses pembelajaran kecuali pada aspek konteks berlangsungnya komunikasi Proses Belajar Mengajar (PBM). Berbagai sumber belajar yang ada dan mungkin didayagunakan dalam pembelajaran sedikitnya dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Manusia (*people*), yaitu orang yang menyampaikan pesan pengajaran secara langsung seperti guru, konselor administrasi, yang dirancang secara khusus dan disengaja untuk kepentingan belajar (*by design*). Ada pula orang yang tidak diniati untuk kepentingan pembelajaran tetapi memiliki suatu keahlian yang bisa dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran, misalnya penyuluh kesehatan, polisi, pemimpin perusahaan, dan pengurus koperasi. Orang-orang tersebut tidak dirancang, tetapi sewaktu-waktu bisa dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran (*learning resources by utilization*).
- b. Bahan (*material*), yaitu sesuatu yang mengandung pesan pembelajaran baik yang diniati secara khusus seperti film pendidikan, peta, grafik, buku paket, dan sebagainya, yang biasanya disebut media

- pembelajaran (*instruktional media*), maupun bahan bersifat umum seperti film dokumentasi.
- c. Lingkungan (*setting*), yaitu ruangan dan tempat ketika sumber-sumber data berinteraksi dengan para peserta didik. Ruangan dan tempat yang diniati secara sengaja untuk kepentingan pembelajaran, misalnya ruangan perpustakaan, ruangan kelas, laboratorium, dan ruangan *mikro teaching*. Ada pula ruangan dan tempat yang tidak dirancang untuk kepentingan belajar, namun bisa dimanfaatkan misalnya museum, kebun binatang, kebun raya, candi, dan tempat-tempat beribadat.
- d. Aktivitas (*activities*), yaitu sumber belajar yang merupakan kombinasi antara suatu teknik dengan sumber lain untuk memudahkan (*facilitates*) belajar, misalnya pembelajaran berprogram merupakan kombinasi antara teknik penyajian bahan dengan buku; contoh lainnya seperti simulasi dan karyawisata.
- e. Alat dan peralatan (*tools and equipment*), yaitu sumber belajar untuk produksi dan memainkan sumber-sumber lain. Alat dan peralatan untuk produksi misalnya kamera untuk produksi foto, dan *tape recorder* untuk rekaman. Sedang alat dan peralatan yang digunakan untuk memainkan sumber lain misalnya proyektor film, pesawat televisi, dan pesawat radio.⁷ Alat dan perlengkapan untuk produksi, reproduksi pameran, peragaan, simulasi dan sebagainya. Biasanya berbentuk peralatan seperti proyektor slide, *overhead projector*

⁷ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 177-178

(OHP), proyektor film, komputer, video, *tape recorder*, pesawat radio, pesawat televisi (TV), internet, dan sebagainya.⁸

Sumber belajar menurut Edgar Dale dalam Munadi adalah pengalaman-pengalaman yang sangat luas yakni seluas kehidupan yang mencakup segala sesuatu yang dapat dialami dan dapat menimbulkan peristiwa belajar. Maksudnya, perubahan tingkah laku ke arah yang lebih sempurna sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.⁹

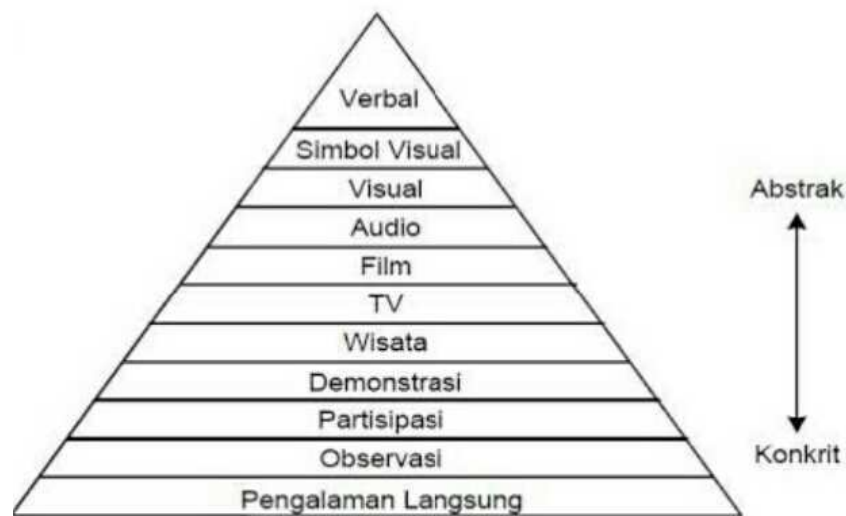
Sudjana dan Rivai mengatakan bahwa membuat klasifikasi sumber belajar tidak mudah. Hal ini disebabkan karena sulitnya membuat batas yang tegas dan pasti tentang perbedaan atau ciri-ciri yang terdapat pada sumber belajar. Torkleson mengatakan juga bahwa sumber belajar itu sedemikian luasnya, bisa meliputi segala sesuatu yang digunakan untuk kepentingan pelajaran, yaitu segala apa yang ada di sekolah pada masa lalu, sekarang dan masa yang akan datang.¹⁰

Pengelompokan sumber belajar menurut Edgar Dale, dapat diperinci dalam kerucut pengalamannya sebagai berikut:

⁸ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 141

⁹ Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Baru*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), h. 38

¹⁰ Andi Prastowo, *Sumber Belajar dan Pusat Sumber Belajar: Teori dan Aplikasinya di Sekolah/ Madrasah*, (Kencana: Yogyakarta, 2018), h. 42



Gambar 2.1
Gambar Kerucut Pengalaman Edgar Dale

Pengelompokan ini mudah dipahami, menggambarkan berbagai sumber belajar dari tingkat yang paling konkrit ke tingkat yang paling abstrak.¹¹

Sumber belajar dilihat dari perancangannya, secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

- a. Sumber belajar yang dirancang (*learning resources by design*) yakni sumber-sumber yang secara khusus dirancang atau dikembangkan sebagai komponen sistem instruksional untuk memberikan fasilitas belajar yang terarah dan bersifat formal.
- b. Sumber belajar yang dimanfaatkan (*learning resources by utilization*) yakni sumber belajar yang tidak didesain khusus untuk

¹¹ *Ibid*, h. 43

keperluan pembelajaran dan keberadaannya dapat ditemukan, diterapkan dan dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran.¹²

Sumber belajar yang dipakai dalam pendidikan atau latihan adalah suatu sistem yang terdiri dari sekumpulan bahan atau situasi yang diciptakan dengan sengaja dan dibuat agar memungkinkan siswa belajar secara individual. Sumber belajar seperti inilah yang disebut media pendidikan atau media instruksional. Sumber belajar yang cocok bagi siswa harus memenuhi tiga persyaratan harus dapat tersedia dengan cepat, harus memungkinkan siswa untuk memacu diri sendiri, harus bersifat individual, misalnya harus dapat memenuhi berbagai kebutuhan siswa.¹³

3. Manfaat Sumber Belajar

Keberadaan sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran memiliki manfaat, antara lain: memfasilitasi siswa untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dan menunjang pembelajaran mandiri bagi siswa.

Sumber belajar juga memiliki enam manfaat, yaitu:

- a. Memberi pengalaman belajar secara langsung dan konkret kepada siswa, misalnya karyawisata, ke obyek seperti masjid, makam dan museum.

¹² Mohammad Ali, dkk (Edit), *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Bandung: Pedagogiana Press, 2007), h. 544

¹³ Fred Parcival dan Henry Ellington, *Teknologi Pendidikan*, Terjemahan Soedjarwo S, (Jakarta: Erlangga, 1988), h. 125

- b. Dapat menyajikan sesuatu yang tidak mungkin diadakan, dikunjungi atau dilihat, secara langsung dan konkret, misalnya: denah, sketsa, foto, film, dan majalah.
- c. Dapat memberi informasi yang akurat dan terbaru, misalnya: buku bacaan, ensiklopedia, dan koran.
- d. Dapat menambah dan memperluas cakrawala sajian yang ada di dalam kelas, misalnya: buku tes, foto dan narasumber.
- e. Dapat membantu memecahkan masalah pendidikan, baik dalam lingkup makro maupun mikro.
- f. Dapat merangsang untuk berpikir, bersikap dan berkembang lebih lanjut, misalnya: buku teks, buku bacaan, dan film yang mengandung daya penalaran sehingga dapat merangsang siswa untuk berpikir, menganalisis, dan berkembang lebih lanjut.¹⁴

4. Jenis-Jenis Lingkungan sebagai Sumber Belajar

Berdasarkan asalnya, lingkungan belajar dapat dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu:

a. Lingkungan alam asli

Lingkungan alam adalah segala sesuatu yang tersedia dan terjadi di alam.¹⁵ Lingkungan alam asli adalah lingkungan yang masih belum banyak tersentuh oleh tangan manusia. Contoh lingkungan alam asli yang dapat dijadikan sumber belajar misalnya hutan, gunung, danau, pantai, laut, sungai, dan sebagainya. Dari contoh lingkungan alam

¹⁴ Fatah Syukur NC, *Teknologi Pendidikan*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), h. 96-

¹⁵ Muhammad Anwar H.M, *Menjadi Guru...*, h. 98

yang telah disebutkan, guru dapat menentukan dan menetapkan satu topik pilihan atau lebih dalam pembelajaran dan disesuaikan pula dengan topik yang dibahas.¹⁶

b. Lingkungan buatan manusia

Lingkungan buatan adalah lingkungan yang sengaja diciptakan atau dibangun manusia untuk tujuan-tujuan tertentu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Lingkungan buatan manusia adalah lingkungan yang merupakan hasil buatan manusia, seperti bendungan, waduk, museum, candi dan situs purbakala.

c. Lingkungan sosial

Lingkungan sosial adalah semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi kita.¹⁷ Contoh lingkungan sosial ada di dalam lingkungan masyarakat. Hal ini bisa dilihat pada interaksi antara satu warga dengan warga lainnya seperti adanya kerja sama, bahu-membahu, dan gotong royong. Lingkungan sosial adalah lingkungan di mana padanya siswa dapat diajak untuk melihat aspek-aspek sosial (berhubungan dengan manusia atau masyarakat). Siswa dapat diajak ke pedesaan atau ke pinggiran kota, dsb. untuk memperoleh lingkungan sosial sebagai sumber belajar mereka.¹⁸

¹⁶ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Refika Aditama, 2011), h. 124

¹⁷ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan...*, h. 28

¹⁸ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 196

5. Manfaat Lingkungan sebagai Sumber Belajar

Sumber belajar yang beraneka ragam di sekitar kehidupan peserta didik, baik yang didesain maupun yang dimanfaatkan pada umumnya belum dimanfaatkan secara maksimal, penggunaannya masih terbatas pada buku teks. Ternyata dari sekian banyak sumber belajar yang ada, buku teks saja yang merupakan sumber belajar yang dimanfaatkan.

Lingkungan belajar adalah tempat di mana saja seseorang dapat melakukan belajar atau proses perubahan tingkah laku maka dikategorikan sebagai sumber belajar, misalnya perpustakaan, pasar, museum, sungai, gunung, tempat pembuangan sampah, kolam ikan dan lain sebagainya.¹⁹ Setting (lingkungan) yaitu situasi atau suasana sekitar dimana pesan disampaikan. Baik lingkungan fisik: ruang kelas, gedung sekolah, perpustakaan, laboratorium, taman, lapangan dan sebagainya. Dan lingkungan non fisik: misalnya suasana belajar itu sendiri, tenang, ramai, lelah dan sebagainya.²⁰

Tokoh-tokoh pendidikan masa lampau berpandangan bahwa faktor lingkungan sangat bermakna dan dijadikan sebagai landasan dalam mengembangkan konsep pendidikan dan pengajaran. Misalnya J.J. Rousseau dengan teorinya “Kembali ke Alam” menunjukkan betapa pentingnya pengaruh alam terhadap perkembangan anak didik. Karena itu pendidikan anak harus dilaksanakan di lingkungan alam yang bersih,

132 ¹⁹ Yusufhadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2005), h.

²⁰ *Ibid.*, h. 160

tenang, suasana menyenangkan, dan segar, sehingga sang anak tumbuh sebagai manusia yang baik.

Jan Ligthart terkenal dengan “Pengajaran Alam Sekitar”. Menurut tokoh ini pendidikan sebaiknya disesuaikan dengan keadaan alam sekitar. Alam sekitar adalah segala sesuatu yang ada di sekitar kita. Pengajaran berdasarkan alam sekitar akan membantu anak didik untuk menyesuaikan dirinya dengan keadaan sekitarnya. Ovide Decroly dikenal dengan teorinya, bahwa “Sekolah adalah dari kehidupan dan untuk kehidupan” (*Ecole pour la vie par lavie*). Dikemukakan bahwa “bawalah kehidupan ke dalam sekolah agar kelak anak didik dapat hidup di masyarakat”. Pandangan ketiga tokoh pendidikan tersebut sedikit banyak menggambarkan bahwa lingkungan merupakan dasar pendidikan/pengajaran yang penting, bahkan dengan dasar ini dapat dikembangkan suatu model persekolahan yang berorientasi pada lingkungan masyarakat.²¹

Berkaitan dengan pemanfaatan alam sekitar sebagai sumber belajar, Miarso mengatakan bahwa pemanfaatan alam sebagai sumber belajar sangat bergantung pada kemampuan dan kemauan tenaga pengajarnya. Berbagai faktor yang dapat mempengaruhi usaha pemanfaatan alam sekitar sebagai sumber belajar, yaitu: (1) kemauan tenaga pengajar, (2) kemampuan tenaga pengajar untuk dapat melihat alam sekitar yang dapat digunakan untuk pengajaran, dan (3) kemampuan tenaga pengajar untuk

²¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar...*, h. 195

dapat menggunakan sumber alam sekitar dalam pembelajaran. Pemanfaatan sumber-sumber belajar tersebut harus sesuai dengan tujuan, kondisi, dan lingkungan belajar peserta didik.²²

Pemanfaatan lingkungan sosial sebagai sumber belajar akan memperjelas keterkaitan antara materi pembelajaran dengan fakta-fakta, atau peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar lingkungan sosial siswa. Sumber pembelajaran sosial akan memberikan pengalaman-pengalaman baru dan langsung kepada siswa dalam arti yang sebenarnya sehingga mendorong siswa untuk belajar lebih giat. Pembelajaran dengan menggunakan sumber belajar lingkungan sosial memberikan manfaat yang sangat besar yakni memberikan motivasi belajar, mengarahkan aktivitas belajar siswa, memperkaya pengetahuan dan informasi, meningkatkan hubungan sosial, memperkenalkan lingkungan, menumbuhkan sikap dan apresiasi terhadap lingkungan sekitarnya.²³

Pemanfaatan lingkungan buatan manusia sebagai sumber belajar salah satunya dengan memanfaatkan perpustakaan. Perpustakaan bertujuan menyediakan koleksi pustaka untuk menunjang keberhasilan proses belajar mengajar. Perpustakaan juga disebut sebagai “jantungnya” pelaksanaan pendidikan pada lembaga itu. Sedangkan fungsi utamanya yaitu pusat sumber informasi dan pusat bacaan rekreasi dan pengisi waktu senggang. Untuk selanjutnya perpustakaan itu sebagai tempat membina minat dan bakat siswa, menuju belajar sepanjang hayat. Guru

²² Ramli Abdullah, “Pembelajaran Berbasis Pemanfaatan Sumber Belajar”, dalam *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, VOL. XII, NO. 2, Februari 2012

²³ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual...*, h. 124

dapat memanfaatkan perpustakaan untuk pembelajaran dengan mempersiapkan Lembar Kerja Siswa yang berisi tugas-tugas yang harus dikerjakan siswa di perpustakaan.²⁴

B. Motivasi Belajar PAI

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata motif yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.²⁵

Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku.²⁶ Menurut Sumadi Suryabrata, seperti yang dikutip oleh H. Djaali, motivasi diartikan sebagai keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktifitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan.²⁷

Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi berarti dorongan, alasan, kehendak atau kemauan, sedangkan secara istilah motivasi adalah daya penggerak kekuatan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu, memberikan arah dalam mencapai tujuan, baik yang didorong atau dirangsang dari luar maupun dari dalam dirinya.

²⁴ *Ibid.*, h. 137

²⁵ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 71

²⁶ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 1

²⁷ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 101

Motivasi adalah dorongan yang terarah kepada pemenuhan kebutuhan psikis atau rohaniyah.²⁸ Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.²⁹ Sehingga motivasi belajar adalah suatu kekuatan yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan untuk menjadi lebih baik dalam kehidupan dan untuk berinteraksi dengan lingkungannya.

Guru dituntut untuk berupaya sungguh-sungguh mencari cara-cara yang relevan dan serasi guna membangkitkan dan memelihara motivasi belajar siswa dan berupaya supaya siswa memiliki motivasi sendiri (self motivation) yang baik, sehingga keberhasilan belajar akan tercapai.

2. Macam-Macam Motivasi Belajar

Motivasi belajar dapat timbul karena adanya dua macam faktor yang mempengaruhinya, yaitu:

- a. Motivasi intrinsik, yakni berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita.

Sebagai contoh, seorang siswa belajar mata pelajaran PAI, karena betul-betul ingin mendapat pengetahuan, nilai atau keterampilan agar dapat berubah tingkah lakunya secara konstruktif tidak karena tujuan yang lainnya. Motivasi intrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan

²⁸ Nana Saodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi...*, h. 60

²⁹ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi...*, h. 22

berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak terkait dengan aktivitas belajarnya.³⁰ Motivasi ini sering disebut sebagai motivasi murni. Motivasi yang sebenarnya timbul dalam diri siswa sendiri. Misalnya untuk mendapatkan keterampilan tertentu.³¹

- b. Motivasi ekstrinsik adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik.³²

Contohnya, seseorang siswa belajar, karena tahu besok paginya akan ujian dengan harapan mendapatkan nilai baik sehingga akan dipuji orangtuanya atau temannya.

3. Cara Meningkatkan Motivasi Belajar

Peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik di dalam kegiatan belajar mengajar, sangat diperlukan. Pelajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar dengan motivasi.³³ Seorang siswa tidak akan dapat belajar dengan baik dan tekun jika tidak ada motivasi di dalam dirinya. Bahkan tanpa motivasi seorang siswa tidak akan melakukan kegiatan belajar.³⁴

Meningkatkan motivasi belajar adalah salah satu kegiatan integral yang wajib ada dalam kegiatan pembelajaran. Selain memberikan dan mentransfer ilmu pengetahuan guru juga bertugas untuk meningkatkan

³⁰ Sardiman, *Interaksi dan...*, h. 90

³¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar...*, h. 162

³² Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi...*, h. 23

³³ Sardiman, *Interaksi dan...*, h. 91

³⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 162

siswa dalam belajar. Tidak bisa dipungkiri bahwa motivasi belajar siswa satu dengan siswa yang lain sangat berbeda, untuk itu penting bagi guru untuk senantiasa memberikan motivasi kepada siswa nya supaya siswa senantiasa memiliki semangat belajar dan mampu menjadi siswa yang berprestasi secara optimal. Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh karena guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswanya. Salah satunya menggunakan sumber belajar yang tidak hanya berpusat pada buku teks, namun menggunakan sumber belajar berupa lingkungan sehingga siswa akan lebih antusias dalam mengikuti pelajaran.

4. Teori Motivasi

a. Teori Motivasi Belajar Keller

ARCS adalah model yang dikembangkan oleh Keller untuk merancang pembelajaran yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi dan hasil belajar. Menurut Keller model ARCS didasarkan pada motivasi individu dapat dipengaruhi oleh perubahan lingkungan belajar dan peristiwa-peristiwa yang terjadi selama kegiatan pembelajaran. Siswa akan termotivasi melakukan sesuatu jika terdapat harapan yang sangat tinggi pada siswa.

Teori yang mendasari model ARCS adalah teori nilai harapan. Seseorang akan termotivasi dalam belajar jika terdapat nilai atau manfaat yang diperoleh dari kegiatan belajar dan adanya harapan untuk berhasil dalam belajar.

Adapun komponen-komponen atau indikator teori Keller dengan model ARCS adalah sebagai berikut:³⁵

1) *Attention* (perhatian)

Pembelajaran harus mendapatkan perhatian dari siswa. Siswa harus memperhatikan pembelajaran supaya berhasil. Guru biasanya sering melakukan kegiatan untuk mendapat perhatian siswa tetapi sering lupa bagaimana siswa agar tetap bertahan untuk memperhatikan dan tetap tertarik terhadap pembelajaran. Salah satu usaha yang dapat dilakukan Guru PAI untuk menarik perhatian siswa yaitu dengan menggunakan sumber belajar lingkungan. Lingkungan dipilih karena siswa dapat langsung mengaplikasikan pembelajaran yang mereka peroleh dengan dunia nyata.

2) *Relevance* (Kesesuaian)

Kesesuaian mengacu pada kepentingan apakah pembelajaran bermanfaat bagi siswa. Pembelajaran yang relevan adalah ketika pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa pada saat ini dan pada masa yang akan datang. Guru PAI dapat menyesuaikan sumber belajar yang dipilih dengan materi pelajaran yang ada. Misalnya untuk materi pelajaran Shalat Jama' siswa dapat diajak untuk melakukan karyawisata. Siswa selain dapat langsung menerapkan materi pelajaran dalam kehidupan juga bisa melakukan *tadhabur* alam. Siswa yang memiliki motivasi belajar

³⁵ Hudi Santoso, "Pengembangan Media Komputer untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI", Tesis, Surabaya: Universitas Surabaya, 2014

yang tinggi cenderung menetapkan tujuan yang lebih menantang dan mengambil tanggung jawab pribadi untuk mencapainya.

Relevance juga dapat diartikan sebagai keterkaitan atau kesesuaian antara materi pembelajaran yang disajikan dengan pengalaman belajar siswa. Dari kesesuaian ini otomatis dapat menumbuhkan motivasi belajar di dalam diri siswa karena siswa merasa bahwa materi pelajaran yang disajikan mempunyai manfaat langsung secara pribadi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Motivasi siswa akan bangkit dan berkembang apabila mereka merasakan bahwa apa yang dipelajari itu memenuhi kebutuhan pribadi, bermanfaat, serta sesuai dengan nilai yang diyakini atau dipegangnya.

3) *Convidence* (Keyakinan)

Convidence berhubungan dengan harapan kesuksesan siswa. Keller mengatakan bahwa kesuksesan atau kegagalan masa lalu dalam suatu kegiatan akan berpengaruh pada harapan siswa untuk berhasil dalam kegiatan serupa. Menurut Keller belajar dengan kerja sama akan meningkatkan motivasi karena siswa memiliki harapan positif untuk berhasil.

4) *Satisfaction* (Kepuasan)

Kepuasan yang dimaksud di sini adalah perasaan gembira. Perasaan ini dapat menjadi positif yaitu timbul kalau orang yang mendapatkan penghargaan terhadap dirinya. Perasaan ini dapat

meningkatkan kepada perasaan percaya diri siswa nantinya dapat membangkitkan semangat belajar atau motivasi belajar siswa. Kepuasan siswa juga berasal dari tercapainya tujuan yang ditetapkan. Siswa tidak termotivasi jika hasil belajar tidak sesuai harapannya. Jika siswa tidak diberi kesempatan untuk menerapkan ketrampilannya bisa membuat siswa tidak termotivasi untuk kegiatan lebih lanjut.³⁶

Hal ini dapat dengan memberi penguatan intrinsik, yaitu dengan memberikan kesempatan kepada siswa seperti memberikan kesempatan untuk melakukan simulasi praktik, bermain peran, atau melakukan hal-hal yang disukai yang terkait dengan pembelajaran di lingkungan. Guru bisa memberi hadiah ekstrinsik, yaitu dengan memberi penguatan yang dapat dilakukan dengan cara memberi umpan balik yang konstruktif dan penguatan verbal.

C. Penelitian Terdahulu

1. Edhy Nooryono, dengan Judul Tesis: Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Dalam Rangka Meningkatkan Minat Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Di Sma 2 Bae Kudus³⁷

Pertanyaan penelitian dalam tesis ini yaitu: (1) Bagaimana pelaksanaan pembelajarn sejarah di SMA 2 Bae Kudus, dalam penerapan

³⁶ *Ibid.*

³⁷ Edhy Nooryono, "Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Dalam Rangka Meningkatkan Minat Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Di Sma 2 Bae Kudus", Tesis, Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2009

media lingkungan (situs sejarah) sebagai sumber belajar? (2) Hambatan dan cara mengatasinya dalam penerapan pembelajaran sejarah dengan menggunakan media lingkungan (situs sejarah) sebagai sumber belajar? (3) Apakah model pembelajaran dengan menerapkan media pembelajaran lingkungan (situs sejarah) dapat meningkatkan minat belajar sejarah?

Hasil penelitiannya adalah (1) Pelaksanaan pembelajaran sejarah di SMA 2 Bae Kudus, dalam penerapan media lingkungan (situs sejarah) sebagai sumber belajar, sudah terlaksana, walaupun belum optimal. (2) Pelaksanaan pembelajaran sejarah di SMA 2 Bae Kudus, dalam penerapan media lingkungan (situs sejarah) sebagai sumber belajar terdapat hambatan-hambatan, antara lain: biaya, waktu, minat siswa terhadap objek, dan kemampuan guru. (3) Pelaksanaan pembelajaran sejarah di SMA 2 Bae Kudus, dalam penerapan media lingkungan (situs sejarah) sebagai sumber belajar. dapat meningkatkan minat belajar sejarah. Pembelajaran sejarah agar tidak membosankan atau menjemukan maka perlu keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran salah satunya melalui lingkungan (situs sejarah) sebagai sumber belajar sejarah.

2. Nur Azizah, Dengan Judul Tesis: Manajemen Sumber Belajar dalam Rangka Meningkatkan kemandirian Belajar Peserta Didik di SDUT Bumi Kartini Kuwasen Jepara³⁸

³⁸ Nur Azizah, "Manajemen Sumber Belajar dalam Rangka Meningkatkan kemandirian Belajar Peserta Didik di SDUT Bumi Kartini Jepara", Tesis, Jepara: UNISNU Jepara. 2016

Pertanyaan penelitiannya yaitu: (1) Bagaimana perencanaan pemanfaatan sumber belajar dalam rangka meningkatkan kemandirian belajar peserta didik di SDUT Bumi Kartini Kuwasen Jepara? (2) Bagaimana pelaksanaan pemanfaatan sumber belajar dalam rangka meningkatkan kemandirian belajar peserta didik di SDUT Bumi Kartini Kuwasen Jepara? (3) Bagaimana evaluasi pemanfaatan sumber belajar dalam rangka meningkatkan kemandirian belajar peserta didik di SDUT Bumi Kartini Kuwasen Jepara?

Hasil penelitian ini menunjukkan pada kebijakan para guru atau pendidik terkait dengan manajemen sumber belajar dalam rangka meningkatkan kemandirian belajar sudah dilaksanakan secara optimal, yang bisa dilihat pada pelaksanaan manajemen sumber belajar, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi dan kemandirian belajar.

3. Zainal Muttaqien, Dengan Judul Tesis: Pemanfaatan Media dan Sumber Belajar Alternatif Qur'an Hadits Tingkat Madrasah Aliyah³⁹

Pertanyaan penelitiannya yaitu: (1) Apa saja kelebihan dan kekurangan blog sebagai media dan sumber belajar alternatif berbasis internet? (2) Bagaimana langkah-langkah membuat blog dan menjadikannya sebagai media dan sumber pembelajaran alternatif? (3) bagaimana cara memanfaatkan blog tersebut menjadi media dan sumber belajar alternative yang dapat membantu pengayaan pembelajaran Qur'an Hadits tingkat Madrasah Aliyah?

³⁹ Zainal Muttaqien, "Pemanfaatan Media dan Sumber Belajar Alternatif Qur'an Hadits Tingkat Madrasah Aliyah", Tesis, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2011

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa blog merupakan web yang dapat dibangun guru madrasah dengan mudah tanpa perlu pengetahuan teknis terkait bahasa pemrograman pembuatan web seperti java, html dan lain sebagainya. Sebuah weblog dapat dibangun secara instan, mengikuti petunjuk yang ada pada penyedia layanan weblog. Yang perlu diperhatikan hanya pada aspek pengelolaan konten yang mengkustomisasinya dengan sejumlah pengaturan yang berorientasi pada tujuan dan kepentingan pembelajaran.

4. Samsidar, Dengan Judul Tesis: Peranan Motivasi dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SMPN 6 Tolitoli⁴⁰

Pertanyaan penelitiannya yaitu: (1) Bagaimana peranan motivasi dalam meningkatkan kinerja guru di SMPN 6 Tolitoli? (2) Bagaimana dampak kinerja guru di SMPN 6 Tolitoli? (3) Faktor apa yang mendukung dan menghambat dalam meningkatkan kinerja guru di SMPN 6 Tolitoli?

Hasil penelitiannya yaitu bahwa motivasi guru pada SMPN 6 olitoli dapat dilihat dari motivasi intrinsik dan ekstrinsik, lebih meningkat lagi alam proses pembelajaran dari pihak guru, bila dapat menggunakan pendekatan komunikasi, keharmonisan, perencanaan, dan evaluasi, utamanya motivasi dari kepala sekolah didalam memberikan semangat terhadap kinerja guru. Dampak kinerja guru dapat ditinjau dari dua segi, segi hasil dan dari segi proses. Faktor lingkungan, kurikulum, guru wali

⁴⁰ Samsidar, "Peranan Motivasi dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SMPN 6 Tolitoli", Tesis, Makasar: UIN Alaudin Makasar, 2012

kelas, peserta didik adalah faktor utama dalam mendukung motivasi kinerja guru, juga harus dikatakan bahwa hal tersebut menjadi hambatan dalam proses kinerja di sekolah, oleh karena itu dibutuhkan kerja sama yang baik dengan melakukan komunikasi, koordinasi dan evaluasi.

5. Nila Dwi Susanti, dengan judul Jurnal: Memanfaatkan Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar Dengan Tema Lingkungan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III Sekolah Dasar⁴¹

Pertanyaan penelitiannya yaitu: (1) Bagaimana aktivitas guru dalam penggunaan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar pada tema lingkungan di kelas III sekolah dasar?, (2) Bagaimana aktivitas siswa dalam penggunaan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar pada tema lingkungan di kelas III sekolah dasar?, (3) Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar pada tema lingkungan di kelas III sekolah dasar?

Hasil penelitiannya yaitu: Aktivitas siswa pada siklus I belum maksimal karena siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) yang mengharuskan siswa untuk berkelompok. Aktivitas siswa yang belum maksimal pada siklus I meliputi kegiatan pemberian umpan balik dan pemberian penghargaan kepada siswa yang mendapat nilai baik. Setelah adanya perbaikan pada siklus II, aktivitas siswa secara keseluruhan mencapai 90,5%. Hal ini berarti ada peningkatan aktivitas siswa sebesar 1,8% dari 88,7% pada

⁴¹ Nila Dwi Susanti, "Memanfaatkan Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar dengan Tema Lingkungan untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III Sekolah Dasar", dalam *Jurnal PGSD*, Volume 01, Nomor 02, 2013

siklus I menjadi 90,5% pada siklus II. Sebelum adanya penelitian di SDN Ngasem I, hasil belajar siswa masih banyak yang belum mencapai ketuntasan. Setelah adanya penelitian pada tahap siklus I proses pembelajaran mengalami peningkatan tetapi belum bisa dikatakan berhasil, karena masih banyak kekurangan-kekurangan. Pada siklus II proses pembelajaran baru bisa dikatakan berhasil, karena kekurangan-kekurangan pada siklus I telah diperbaiki pada siklus II.

D. Paradigma Penelitian

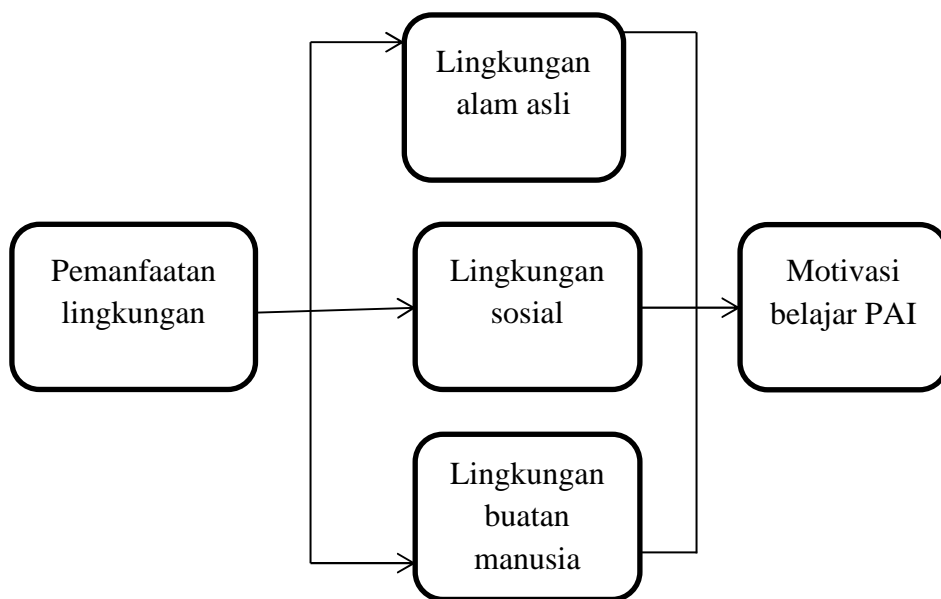
Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma tertanam kuat dalam sosialisasi para penganut dan praktisinya, bersifat normatif, menunjukkan kepada praktisinya apa yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan eksistensial atau epistemologi yang panjang. Sedangkan menurut Sugiono “paradigma penelitian diartikan sebagai pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah/ pertanyaan yang perlu dijawab melalui penelitian.”⁴²

SMP Alam Al-Ghifari dan SMP Negeri 1 Udanawu adalah sekolah yang memanfaatkan lingkungan dalam proses pembelajarannya. Sumber belajar harus dimanfaatkan secara maksimal agar kegiatan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Kegiatan pembelajaran yang dapat berlangsung dengan baik diharapkan dapat meningkatkan motivasi siswa

⁴² Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: ALFABETA, 2009), h. 42

dalam belajar, terutama mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Teori motivasi belajar yang digunakan peneliti disini adalah teori motivasi model Keller yaitu ARCS (*Attention, Relevance, Convidence and Satisfaction*).

Penelitian ini akan menguraikan tentang pemanfaatan lingkungan yang berfokus pada lingkungan alam murni, lingkungan sosial, dan lingkungan buatan manusai sehingga dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar Pendidikan Agama Islam. Paradigma penelitian dalam tesis ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2
Skema Paradigma Penelitian